Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial

Arqom Kuswanjono
Universitas Gadjah Mada
arqom@ugm.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang memahami keragaman agama dalam perspektif Filsafat Perennial. Saat ini agama menghadapi tantangan yang sangat berat, baik tantangan secara eksternal maupun internal. Ada kesenjangan yang sangat lebar antara ajaran agama yang dikenal sangat tinggi (*das sollen*) dengan realitas sosialnya (*das sein*). Dalam memahami agama, agama tidak menghiasi kesalehan sosial justru menjadi alasan terjadinya perpecahan masyarakat. Agama tidak menjadi dasar dalam berpolitik, tapi justru dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan dan hegemoni bagi suatu kelompok untuk menekan kelompok lain. Agama juga telah diideologisasi sehingga ada pengikutnya rela untuk bunuh diri. Keadaan demikian sebenarnya menunjukkan adanya problem epistemologis yang akut dalam keberagaman kita. Untuk itu tulisan ini berusaha memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka memecahkan problem tersebut dengan kacamata Filsafat Perennial.

Kata Kunci: Keragaman Agama, Filsafat Perennial

I. Pendahuluan

Tidak ada sesuatu yang memiliki keterkaitan yang mendalam dan luas terhadap seluruh aspek kehidupan kecuali agama. Agama dapat merasuk dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, ideologi, bahkan istilah 'teologi' telah dipakai dalam berbagai hal seperti teologi pembebasan, teologi feminisme, teologi lingkungan, teologi air, teologi pangan dan lain-lain. Hampir tidak ada yang tidak dapat dikaitkan dengan agama. Agama memberikan nilai (*value*) sehingga apapun yang dilakukan manusia menjadi bermakna terutama makna yang bersifat spiritual. Agama memiliki fungsi pembebas, yaitu pembebas dari kebodohan, kemiskinan, penindasan, sehingga muncul dari sana semangat untuk mencerdaskan bangsa, mengentaskan kemiskinan, melawan kezaliman bahkan yang akhir-akhir ini terjadi, agama banyak berperan dalam mengatasi bencana.

Agama memiliki umat sehingga dengan mudah dapat melakukan mobilisasi masa dan dana. Agama memiliki organisasi sehingga mampu melakukan manajemen dan networking, dan yang lebih penting lagi agama memiliki ajaran yang memberikan makna atas bencana dan memberikan ketenangan sehingga korban tidak mudah depresi.

Agama telah memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan ini. Namun demikian, sebagaimana konsep *yin* dan *yang* ada sisi yang terang adapula sisi gelapnya. Beberapa tahun terakhir ini begitu banyak kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penodaan agama, penghancuran tempat-tempat ibadah, konflik horisontal umat beragama selalu menghiasi mass media kita dan mencoreng keluhuran agama. Toleransi berubah menjadi antipati, kerendahan hati berubah menjadi keberingasan, kerjasama berubah menjadi amuk masa.

Agama saat ini menghadapi tantangan yang sangat berat, baik tantangan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, tantangan yang sangat kuat datang dari kaum modernis yang diwakili oleh penganut sekularisme dan scientisme. Kaum sekularis mempropagandakan untuk meninggalkan agama karena agama dianggap sebagai sumber masalah, bahkan kaum saintis lebih jauh lagi ingin mengganti agama dengan sains. Menurut mereka, agama menjadikan manusia tidak bebas, miskin dan terbelakang. Bukan hanya itu, agama tidak lagi sebagai candu yang menidurkan seperti yang dikatakan Marx, namun agama justru menjadikan manusia gelap mata dan mudah melakukan kekerasan kata Wilson. Inilah problem internal yang harus diatasi oleh agama-agama. Ada kesenjangan yang sangat lebar antara ajaran agama yang dikenal sangat tinggi (*das sollen*) dengan realitas sosialnya (*das sein*). Agama tidak menghiasi kesalehan sosial justru menjadi alasan terjadinya perpecahan masyarakat. Agama tidak menjadi dasar dalam berpolitik, tapi justru dipolitisir untuk kepentingan kekuasaan dan hegemoni bagi suatu kelompok untuk menekan kelompok lain. Agama juga telah diideologisasi sehingga ada pengikutnya rela untuk bunuh diri.

Keadaan demikian sebenarnya menunjukkan adanya problem epistemologis yang akut dalam keberagamaan kita. Untuk itu makalah kecil ini berusaha

memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka memecahkan problem tersebut dengan kacamata Filsafat Perennial. Namun, sebelum lebih jauh membicarakan problem epistemologis tersebut baiklah kita memahami terlebih dahulu tentang apa itu Filsafat Perennial.

II. Pembahasan

2.1 Apa itu Filsafat Perennial?

Istilah *perennial* secara etimologis, berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang artinya kekal, selama-lamanya atau abadi, sehingga Filsafat Perennial dikatakan juga sebagai Filsafat Keabadian atau filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang bersifat abadi. Frithjof Schuon (1993: 15) mendefinisikannya sebagai *the universal gnosis which always has existed and always will exist* (suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya).

Leibniz memahami filsafat perennial dalam tiga pengertian, yaitu (1). metafisika yang mengakui realitas ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran, (2). psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa dan bahkan identik dengan realitas ilahi, (3) etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Unsur-unsur Filsafat Perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama di dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi (Huxley: 1950:1).

Istilah Filsafat Perennial muncul pertama kalinya pada tahun 1540 ketika Agostino Steuco (1490-1548) menerbitkan buku berjudul *“De Perenni Philosophia”*. Buku tersebut merupakan upaya mensintesis antara filsafat, agama dan sejarah yang berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah berkembang mapan. Steuco menggunakan istilah ini untuk menyebut sistemnya sendiri yang sudah mapan dan kompleks. Dalam konteks ini istilah “perennial” dapat dipahami dalam dua arti: (1) sebagai suatu nama (*proper name*) dari suatu tradisi filsafat tertentu, (2) “perennial” sebagai sifat yang menunjuk pada filsafat yang memiliki keabadian

ajaran, apapun namanya (Permata, 1996: 3). Artinya setiap pemikiran yang ajarannya bersifat abadi tentang hal yang abadi bukan yang bersifat temporal maka itu bisa dikatakan sebagai Filsafat Perennial.

Unsur-unsur Filsafat Perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dan pada bentuk-bentuk yang berkembang pada setiap agama yang lebih tinggi. Filsafat Perennial mempunyai perhatian utama pada Yang Satu, yaitu Realitas Ketuhanan (Huxley, 1950: 1-2). Filsafat Perennial berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif itu, yang pada ujungnya memperkuat argumen bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal, pada setiap bangsa manusia. Kenyataan demikian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi historis yang murni dan tradisi kuno telah lama mempunyai pemahaman ketuhanan yang sangat mendasar yang oleh Huxley dikatakan mempunyai faham monoteisme esoterik (Huxley, 1950: 23).

Filsafat Perennial dapat didekati paling tidak dari tiga sudut pandang, yaitu metafisis, epistemologis dan aksiologis. Dari sudut pandang metafisis, Filsafat Perennial menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada (*Being Qua Being*), membicarakan tentang Realitas Absolut. Secara epistemologis Filsafat Perennial memberikan jalan menuju pencapaian kepada Yang Absolut tersebut melalui pendekatan mistik, yaitu pendekatan melalui intelek yang lebih tinggi di dalam memahami secara langsung tentang Tuhan. Pendekatan mistik yang dilakukan oleh Filsafat Perennial tidak hanya melalui perenungan reflektif semata tetapi tetap menggunakan sarana-sarana yang telah ada pada setiap agama berupa ritus-ritus, simbol-simbol maupun tradisi-tradisi yang secara esensial berasal dari Yang Satu. Pemahaman ketuhanan Filsafat Perennial tidak hanya mementingkan pada aspek isi saja tetapi juga aspek bentuk, dua hal yang tidak dapat saling dipisahkan di dalam memahami aspek ketuhanan secara komprehensif. Aspek aksiologis dari Filsafat Perennial menunjukkan begitu tingginya nilai ketuhanan di dalam kehidupan manusia yang akan memberikan berbagai dampak sosiologis maupun psikologis dalam menentukan pola tindakan, hakikat dan tujuan hidup yang sebenarnya kepada manusia, bahwa hidup tidak hanya dimaknai secara material

bendawi tetapi ada unsur ruhaniah yang memberikan nilai lebih dibalik keberadaan benda-benda tersebut. Filsafat Perennial di dalam kehidupan keberagamaan berusaha mencari titik temu keberagamaan pemahaman yang ada sehingga terdapat *common platform* yang menunjukkan bahwa keberagamaan tersebut adalah hal yang niscaya yang keberbedaannya justru memberikan makna bagi kesatuan dan kebersamaan.

2.2 Problem Epistemologis Kehidupan Beragama

Epistemologi (*episteme*=pengetahuan; *logia*=ilmu) secara luas dapat diartikan sebagai cara pandang masyarakat atas suatu kebenaran. Dalam konteks keberagamaan, epistemologi berusaha memahami cara berpikir masyarakat dalam memandang realitas keberagamaan ini. Pada beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi pergeseran yang sangat signifikan cara pandang masyarakat dari pluralis menuju ke inklusif dan kemudian eksklusif. Pandangan pluralis dapat tercermin dalam semboyan bangsa kita *Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrua*, dalam pengertian bebas dapat diartikan bahwa meskipun Indonesia memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi, meliputi budaya, bahasa, adat istiadat agama dan lain-lain, namun pada dasarnya adalah satu (*unity in diversity*). Agama yang juga memiliki tingkat keragaman ajaran, ritual, pengabdian dan lain-lain pada dasarnya ditujukan pada Tuhan Yang Satu.

Pandangan inklusif tidak sedalam pluralis. Sikap inklusif hanya sebatas toleransi, saling menghargai dan bekerjasama namun tidak sampai pada pemahaman bahwa seluruh agama memiliki satu Tuhan. Mereka memahami bahwa keselamatan hanya ada pada agama yang dianutnya. Walaupun penganut agama lain masuk surga bukan karena agamanya namun karena kemurahan Tuhan saja. Sedangkan sikap eksklusif memandang secara tegas bahwa tidak ada kebenaran lain kecuali kebenaran yang ia yakini. Di luar apa yang diyakini adalah salah, tidak ada toleransi apalagi kerjasama. Sikap demikian melahirkan *truth claim* (klaim kebenaran). Dan ketika semua agama memiliki sikap eksklusif demikian, maka dapat dipastikan sikap saling curiga akan muncul dan hal ini bisa menjadi 'bom waktu' terjadinya perpecahan antar umat beragama. Sikap seperti

inilah yang semakin hari semakin menguat dikalangan umat beragama, sehingga dengan mudah atas nama keyakinan agamanya mereka melakukan kekerasan terhadap penganut agama lain.

Untuk mengatasi problem epistemologis demikian cara yang bisa dilakukan adalah merubah *mindset* (pola pikir) masyarakat. Pertama-tama masyarakat harus disadarkan kembali pengertian dan tujuan dari agama? Kemudian diajak memahami realitas bahwa agama itu tidak satu tapi beragam dan bagaimana cara memahami keragaman itu.

Ada sementara pendapat mengatakan bahwa agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab "*aqoma*" yang berarti menegakkan, yaitu menegakkan kebenaran Tuhan. Sementara kebanyakan ahli yang lalin mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta "*a*" dan "*gama*". Fachrudin al Khairi mengartikannya dalam dua arti (1) "*a*" adalah tidak dan "*gama*" berarti berantakan, sehingga agama adalah tidak berantakan, (2) "*a*" adalah cara dan "*gama*" berarti jalan, sehingga agama adalah jalan menuju kepada Tuhan (Arifin, 1992: 3).

Agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman disebut "*religion*", dalam bahasa Belanda disebut "*religie*" yang berasal dari bahasa Latin "*religare*" atau "*relegere*" yang mengandung beberapa arti. Agustinus berpendapat bahwa *religion* terdiri atas kata "*re*" dan "*eligare*" yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *religion* terdiri atas kata "*re*" dan "*ligere*" yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena dosa. Cicero berpendapat *religion* terdiri atas kata "*re*" dan "*ligere*" yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya (Arifin, 1992: 4).

Agama mempunyai dimensi yang transenden yaitu bahwa dalam agama terdapat pemujaan yang terkait dengan komunitas manusia tertentu, menjelmakan hubungan praksis manusia dengan yang transenden dalam bentuk hal-hal yang suci di dunia, sebagai penentu batas dari yang profan atau ketidaksucian dengan yang sakral, serta mengekspresikan keyakinan agamanya tersebut dalam bentuk

ritus-ritus atau simbol-simbol, serta peribadatan tertentu, yang secara individual maupun kolektif dapat menumbuhkan sikap positif untuk selalu berkelakuan baik (Jaspers, 1950: 78).

Pemahaman dan kesadaran kembali akan makna agama ini menjadi penting agar setiap pemeluk agama memiliki konsern untuk menciptakan kebaikan di muka bumi ini dan mengemban misi mewujudkan apa yang menjadi makna dari agama itu sendiri. Harus disadari bahwa dalam kehidupan sosial, manusia masuk dalam kotak-kotak yang bernama RT, RW, Kelurahan, PNS-Pegawai Swasta-wiraswasta, tua-muda, dan lain-lain termasuk di dalamnya kotak yang bernama agama. Kotak-kotak tersebut adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, namun hal yang penting dalam mensikapi kotak-kotak tersebut adalah janganlah kotak tersebut merupakan kotak yang tertutup sehingga tidak memungkinkan adanya interaksi, saling mengenal dan memahami, tetapi hendaknya kotak yang transparan sehingga ada keterbukaan dan dialog. Namun demikian, akan menjadi sesuatu yang lebih indah lagi, manakala agama tidak dipahami sebagai kotak-kotak namun justru sebagai sarana untuk berinteraksi dan saling merekatkan hubungan antara manusia satu dengan yang lain.

Menjawab pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana memahami realitas keragaman agama, Frithjof Schuon mengatakan bahwa setiap agama mempunyai satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari Yang Mutlak, sedang bentuk adalah relatif dan karena itu hak-haknya terbatas. "Jika Tuhan benar-benar ingin menyelamatkan dunia, mengapa Dia membiarkan Cina dalam kegelapan selama berabad-abad?" kata salah seorang Kaisar Cina pada beberapa misionaris. Logika ini sama sekali tidak membuktikan bahwa pesan agama itu salah, tetapi membuktikan bahwa secara ekstrinsik agama dibatasi oleh bentuknya. Kenyataan serupa terjadi pada agama Islam bahwa Islam menyebar begitu cepat keseluruh dunia berkat substansinya dan penyebarannya terhenti dikarenakan bentuknya (Schuon, 1993: 25-26).

Schuon (1961: 16) menegaskan bahwa *"Inwardly, or in terms of substance, the claims that a religion makes are absolute, but outwardly, or in terms of form, and*

so on the level of human contingency, that are necessarily relative" (Secara esoterik, atau dalam pengertian substansi, klaim ataupun pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh suatu agama bersifat mutlak, tetapi, secara eksoterik, atau dalam pengertian bentuk, atau pada tingkat keberagaman manusiawi, pernyataan-pernyataan tersebut mau tidak mau menjadi relatif).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kebenaran pada bentuk agama yang diakui oleh pemeluknya haruslah tetap dipertahankan, dan diyakini kemutlakannya, tetapi pada sisi yang lain harus disadari bahwa penganut agama yang lain tentu saja memutlakan agama mereka masing-masing, dengan demikian secara intrinsik setiap agama adalah mutlak, tetapi secara ekstrinsik agama di tengah-tengah agama lain adalah relatif. Inilah yang oleh Nasr dikatakan bahwa agama bersifat *relatively absolute* atau dibalik *absolutly relative*.

Filsafat Perennial sering disebut sebagai *scientia sacra* (tradisi kearifan) yang membedakan antara prinsip dan manifestasinya, hakikat dan bentuk, substansinya dan aksidensinya, esoterik dan eksoterik. Filsafat Perennial menempatkan "kemutlakan" pada tingkat Yang Mutlak, menjelaskan secara kategoris bahwa hanya Yang Mutlak adalah mutlak, sehingga apa yang muncul di bawah Yang Mutlak adalah "*relatively absolute* (secara relatif mutlak). Kesatuan agama ditemukan pertama dan terutama dalam Yang Mutlak ini sebagai Kebenaran dan Realitas dan awal semua wahyu kebenaran (Nasr, 1997: 337).

Filsafat Perennial sering memberikan analog tentang Yang Mutlak seperti halnya cahaya matahari yang satu dan ketika ditangkap oleh prisma memunculkan beraneka macam warna. Setiap warna satu dengan yang lain adalah sebagai pancaran/bagian dari "Yang Satu", yang tidak dapat mengklaim bahwa dirinya adalah Yang Mutlak, ia hanyalah secara relatif mutlak. Semua warna adalah berasal dari "yang satu" sebagaimana agama yang berasal dari Yang Satu, namun ketika ditangkap oleh sejarah dan kebudayaan memunculkan berbagai warna yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada dalam hal ini berada pada dataran yang eksoterik (bentuk), yang sesungguhnya mempunyai kesatuan transendental pada dataran yang esoterik (substansi). Perbedaan eksoterik yang ada bukanlah

perbedaan yang kontradiktif, tetapi merupakan perbedaan yang sistemik, bagian yang satu menjadi bagian dari yang lain. (Kuswanjono, 2006: 84). Maka dari itu, untuk menghidupkan suatu agama secara sempurna harus menghidupkan semua agama, sejauh dimensi esoterik dari setiap tradisi agama diperhatikan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa di dalam agama selalu mengandung substansi dan bentuk, maka Filsafat Perennial berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama, kehadiran substansi akan selalu dibatasi oleh bentuk, sehingga secara eksoterik dan operasional akan berbeda antara agama satu dengan yang lain. Setiap agama selalu otentik untuk jamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatas ruang dan waktu. Semua agama yang pernah hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain, namun saling mengisi dan menyempurnakan.

Filsafat Perennial membedakan Agama dengan "A" besar dan agama dengan "a" kecil. Kebenaran Agama dengan "A" besar adalah kebenaran yang bersifat mutlak karena kebenaran tersebut melekat pada Tuhan. Adapun agama dengan "a" kecil adalah agama sebagaimana ditangkap dan dipahami oleh manusia. Oleh karena manusia adalah makhluk yang relatif, maka hasil tangkapan kebenarannyapun juga relatif. Pemahaman demikian sangat diperlukan untuk menumbuhkan kerendahan hati bahwa tidak layak bagi umat beragama memutlakkan pemahamannya sendiri, karena sesungguhnya pemahaman kita akan Agama dengan "A" besar mungkin tidak lebih dari setetes dari samudera kebenaran Tuhan. Pemahaman kita akan Kebenaran Agama bagaikan sepotong puzzel dari gambar Kebenaran Agama yang tanpa batas. Potongan puzzel tadi hanya bermakna ketika digandengkan dengan potongan-potongan yang lain sehingga Kebenaran tersebut menjadi tampak lebih jelas.

Satu ilustrasi menarik yang menunjukkan keterbatasan manusia dalam menangkap Realitas Kebenaran disampaikan oleh Paul Knitter yang mengatakan bahwa ajaran yang disampaikan Yesus tidak cukup untuk menjelaskan realitas ketuhanan yang sesungguhnya, oleh karena misteri Tuhan jauh lebih besar daripada pengajaran Yesus itu sendiri. Hal serupa dijelaskan pula oleh Sidharta

Gautama ketika suatu saat beliau mengajak para muridnya masuk ke hutan, kemudian beliau mengambil segenggam daun kering dan kemudian menanyakan kepada para muridnya, “lebih banyak mana daun yang saya genggam ini dengan daun yang ada di hutan ini?” para muridnya mengatakan bahwa daun yang ada di hutan jauh lebih banyak daripada yang digenggam oleh Sidharta Gautama. Kemudian Sidharta mengatakan “apa yang saya ajarkan hanyalah seperti daun yang saya genggam ini, realitas ketuhanan yang sesungguhnya adalah seperti daun yang ada di hutan ini”.

Dengan demikian, sikap yang semestinya diambil oleh umat beragama adalah kerendahan hati bahwa apa yang dipahami tentang Agama (A besar) dan Tuhan adalah relatif. Kemutlakan hanya ada pada Agama (A besar) dan Tuhan itu sendiri. Pemutlakan atas pandangannya sendiri sesungguhnya merupakan subversifitas terhadap Tuhan. Sikap kerendahan hati demikian justru akan menghasilkan kelapangdadaan untuk mau mendengarkan dan memahami agama lain dalam rangka memperkaya pemahamannya sendiri. Religiositas belumlah cukup ketika hanya menguasai ajaran agamanya sendiri tanpa mengerti dan memahami ajaran agama lain, sebagaimana kata Mercia Eliade bahwa mengerti satu agama belum mengerti apa-apa.

III. Penutup

Dari uraian pembahasan di atas bahwa pemahaman ketuhanan Filsafat Perennial tidak hanya mementingkan pada aspek isi saja tetapi juga aspek bentuk, dua hal yang tidak dapat saling dipisahkan di dalam memahami aspek ketuhanan secara komprehensif. Aspek aksiologis dari Filsafat Perennial menunjukkan begitu tingginya nilai ketuhanan di dalam kehidupan manusia yang akan memberikan berbagai dampak sosiologis maupun psikologis dalam menentukan pola tindakan, hakikat dan tujuan hidup yang sebenarnya kepada manusia, bahwa hidup tidak hanya dimaknai secara material bendawi tetapi ada unsur ruhaniah yang memberikan nilai lebih dibalik keberadaan benda-benda tersebut. Filsafat Perennial di dalam kehidupan keberagamaan berusaha mencari titik temu

keberagaman pemahaman yang ada sehingga memberikan makna bagi persatuan, kesatuan, dan kebersamaan antara umat beragama.

Daftar pustaka

- Arifin, H.M., 1992, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, PT Golden Terayon Peras, Jakarta
- Huxley, Aldous, 1950, *The Perennial Philosophy*, Chatto & Windus, London
- Louis, 1994, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, KANISIUS, Yogyakarta
- Jaspers, Karl, 1950, *Perennial Scope of Philosophy*, Routledge & Kegan Paul Ltd, London
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, badan Penerbit Fakultas Filsafat, UGM
- Nasr, Seyyed Hossein, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Permata, Ahmad Norma (ed), 1996, *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Schuon, Frithjof, 1961, *Stations of Wisdom*, terj. G.H. Palmer, London.
- _____, 1993, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti, Mizan, Bandung